



**STRATEGI KETAHANAN PANGAN PADA
MASYARAKAT DI KEPULAUAN KARIMUNJAWA
1986-2015**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Thea Aldena Gisa Elnuari
NIM 13030114130042**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Thea Aldena Gisa Elnuari, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun Perguruan Tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 25 Februari 2019

Penulis,



Thea Aldena Gisa Elnuari
NIM 13030114130040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“No Limit Gone Touch The Sky”

IKon

“That’s all it’s a leap of faith”

Peter B. Parker – Spider-Man: Into The Spider-Verse

Dipersembahkan untuk:
Ayah Ibu, Adik, Teman-teman dan Masyarakat
Kepulauan Karimunjawa.

Disetujui,
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yety Rochwulaningsih', is written over a horizontal line that tapers to the right.

Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si.

NIP 196106051986032001

Skripsi dengan judul “Strategi Ketahanan Pangan Kepulauan Karimunjawa 1986-2015” yang disusun oleh Thea Aldena Gisa Elnuari (NIM 13030114130042) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Januari 2019.

Ketua,



Dr. Haryono Rinardi, M.Hum
NIP 196703111993031004

Anggota I,



Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si
NIP 196106051986032001

Anggota II,



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si
NIP 196005151985031004

Anggota III,



Dra. Sri Indrahti, M.Hum
NIP 196602151991032001

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Nurbayati, M.Hum
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Penyayang yang telah memberikan segala kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi yang berjudul “Strategi Ketahanan Pangan Pda Masyarakat di Kepulauan Karimunjawa 1986-2015”. Penulisan skripsi ini dibuat untuk penyelesaian tugas akhir di Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi, namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang memberi izin administrasi sehingga memberi kemudahan penulis dalam melakukan penelitian skripsi.
2. Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang memberi izin dan kemudahan dalam mendapatkan dosen pembimbing yang baik sehingga penulis dapat melanjutkan penelitian skripsi.
3. Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si., selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan dan ilmunya selama penyusunan skripsi.
4. Dr. Haryono Rinardi, M. Hum., Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si., Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si serta Dra. Sri Indrahti, M.Hum selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik untuk perkembangan skripsi agar semakin baik.

5. Mbak Fatma, Mas Oscar, selaku pihak Tata Usaha dan Pak Romli selaku petugas perpustakaan yang senantiasa membantu dalam segala urusan baik administrasi maupun hal-hal yang terkait dengan proses penelitian dan penulisan skripsi.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa instansi yang telah memberi kemudahan bagi penulis untuk mencari sumber skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih untuk Balai Taman Nasional Karimunjawa yang memberi arahan dan bersedia berdiskusi dengan penulis tentang penelitian di Kepulauan Karimunjawa. Kemudian, kepada Badan Arsip Kabupaten Jepara, Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Jepara, Dinas Informasi dan Komunikasi Kabupaten Jepara serta Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. Penulis juga berterima kasih atas bantuannya kepada Pegawai Kantor Kecamatan Karimunjawa, Balai Desa Karimunjawa, Balai Desa Kemujan, Balai Desa Parang dan Balai Desa Nyamuk. Penulis berterima kasih kepada karyawan Kompas, Suara Merdeka, dan Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro. Terima kasih kepada Ibu Uci, Bapak Solichul, Bapak Suyadi, Bapak Rifai, Bapak Karyono yang bersedia memberi penginapan di Pulau Karimunjawa, Pulau Parang dan Pulau Nyamuk.

Tidak kalah penting dalam urusan semangat dan dukungan, terima kasih kepada teman-teman Departemen Sejarah 2014, teman-teman lintas departemen maupun lintas angkatan, teman-teman anak bimbingan Prof Yety, sahabat Gondang Love Story, sahabat Kos Hani Faiza, sahabat Tata Lia Lena, Komunitas Yatim Care Indonesia, Komunitas Puwandaya (Perempuan Pemberdaya), teman-teman Organisasi BEM dan HMJ, dan kepada teman-teman yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun dengan panjatan doa kepada penulis. Terima kasih untuk personil Ikon terutama Chanwoo yang selalu membuat penulis tersenyum. Terima kasih juga kepada Azwin Rashif sebagai partner kesayangan penulis yang telah menemani dan berbagi semangatnya. Terakhir, terima kasih kepada Ayah, Ibu dan Adik

dirumah yang selalu memberi dukungan kepada penulis agar segera menyelesaikan kewajiban dan mendapatkan gelar sarjana. Penulis menyadari adanya ketidaksempurnaan dalam skripsi ini, yang karenanya, kritikan dan saran yang membangun selalu terbuka untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan kebermanfaatan bagi siapa pun yang membacanya.

Semarang, 12 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLINAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH*	xiv
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
ABSTRAK	xxiv
<i>ABSTRACT</i>	xxvi
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang dan Permasalahan 1
	B. Ruang Lingkup 8
	C. Tujuan Penelitian 9
	D. Tinjauan Pustaka 10
	E. Kerangka Pemikiran 15
	F. Metode Penelitian 19
	G. Sistematika Penulisan 22
BAB II	GAMBARAN UMUM KEPULAUAN KARIMUNJAWA TAHUN 1986- 2015
	A. Kondisi Geografis 25
	B. Kondisi Demografis 34
	C. Kondisi Sosial Budaya 37
	D. Kondisi Sosial Ekonomi 44
BAB III	KONDISI PANGAN MASYARAKAT KEPULAUAN KARIMUNJAWA
	A. Kondisi dan Kepemilikan Lahan Di Kepulauan Karimunjawa 53
	B. Pola Mata Pencaharian Masyarakat Kepulauan Karimunjawa 64
	C. Krisis Pangan 69

BAB IV	STRATEGI KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT KEPULAUAN KARIMUNJAWA	
	A. Diversifikasi Pangan Masyarakat Karimunjawa	82
	B. Program Pangan Pemerintah	88
	1. Pengolahan Pangan Desa	89
	2. Optimalisasi Pemanfaatan Tanaman	91
	3. P2KP dan Penyuluhan	94
	4. Program Bantuan Beras Pemerintah	97
	C. Optimalisasi Sarana dan Prasarana Laut	105
BAB V	SIMPULAN	116
	DAFTAR PUSTAKA	118
	DAFTAR INFORMAN	125
	LAMPIRAN	128

DAFTAR SINGKATAN

ARMSA	: <i>Asian Regional Medical Student Association</i>
ASDP	: Angkutan Sungai dan Penyeberangan
Bappeda	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Bimas	: Bimbingan Masal
BKIA	: Balai Kesehatan Ibu dan Anak
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
BMKG	: Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
Bulog	: Badan Urusan Logistik
B2SA	: Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman
CH	: Curah Hujan
DAK	: Dana Alokasi Khusus
DI/TII	: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
DKPP	: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
ENSO	: <i>El Niño Southern Oscillation</i>
FAO	: <i>Food and Agriculture Organization</i>
GAPRI	: Gabungan Pengusaha Rokok Indonesia
GKP	: Gerakan Kemandirian Pangan
GT	: <i>Gross Tonnage</i>
Ha	: Hekto are
HTR	: Harga Tebus Raskin
IKP	: Indeks Ketahanan Pangan
IOD	: <i>Indian Ocean Dipole</i>
KB	: Keluarga Berencana
KM	: Kilometer
KM	: Kapal Motor
KMC	: Kapal Motor Cepat

KP	: Ketahanan Pangan
KPD	: Komunitas Pegiat Desa
KRI	: Kapal Perang Republik Indonesia
KUHD	: Kitab Undang-undang Hukum Dagang
KRPL	: Kawasan Rumah Pangan Lestari
KP2B	: Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan
Lemlit	: Lembaga Penelitian
Litbang	: Lembaga Penelitian dan Pengembangan
LKMD	: Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa
LP2B	: Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan
Inmas	: Intensifikasi Masal
Insus	: Intensifikasi Khusus
IKP	: Indeks Ketahanan Pangan
MP3L	: Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal
OPK	: Operasi Pasar Khusus
OPM	: Operasi Pasar Murni
OPP	: Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
Pemda	: Pemerintah Daerah
PI	: Perubahan Iklim
PKK	: Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
PKMD	: Pembantu Kesehatan Masyarakat Desa
PMT	: Perahu Motor Tempel
POPT	: Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman
PPKBP	: Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa
PPL	: Penyuluh Pertanian Lapangan
PPH	: Pola Pangan Harapan
PS	: Perubahan Suhu
PU	: Pekerjaan Umum
PUPR	: Pedoman Umum Penyaluran Raskin
P2KP	: Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan

Raskin	: Beras Miskin
Rastra	: Beras Sejahtera
RPJM	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah
RT	: Rukun Tetangga
RTM	: Rumah Tangga Miskin
RTS	: Rumah Tangga Sasaran
RW	: Rukun Warga
Satker	: Satuan Kerja
SD	: Sekolah Dasar
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SPL	: Suhu Permukaan Laut
TKI	: Tenaga Kerja Indonesia
TMAL	: Tinggi Muka Air Laut
TNI AL	: Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut
TNL	: Taman Nasional Laut
TPI	: Tempat Pelelangan Ikan
UD	: Usaha Desa
WNA	: Warga Negara Asing
WNI	: Warga Negara Indonesia
YCI	: Yayasan Cengkeh Indonesia

DAFTAR ISTILAH*

<i>alu</i>	: alat untuk menumbuk padi dan sebagainya yang dibuat dari kayu.
<i>babang</i>	: nelayan yang pergi mencari ikan dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu sekitar 3-7 hari tergantung jarak tempat menangkap ikan yang akan ditempuh biasanya berjarak puluhan mil di tengah laut.
badan urusan logistik	: lembaga pangan di Indonesia yang mengurus tata niaga beras.
<i>benchmark</i>	: program atau pekerjaan yang melakukan perbandingan kemampuan dari berbagai kerja dari beberapa peralatan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pada produk yang baru.
bimbingan massal	: upaya pemerintah agar Indonesia dapat berwaspada beras.
<i>common property</i>	: sumber daya.
daerah otonom	: kesatuan masyarakat yang mempunyai batas daerah tertentu, yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat.
desa mandiri pangan	: desa yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi pangan dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan.
diversifikasi pangan	: program yang dimaksudkan agar masyarakat tidak terpaku pada satu jenis makanan pokok saja dan terdorong untuk juga mengonsumsi

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

	bahan pangan lainnya sebagai pengganti makanan pokok yang selama ini dikonsumsi.
docking kapal	: suatu peristiwa pemindahan kapal dari air/laut ke atas dock dengan bantuan fasilitas docking/peredokan.
<i>dropping commodity</i>	: barang-barang yang dilepas di pasaran.
<i>el niño-southern oscillation</i>	: variasi angin dan suhu permukaan laut di wilayah tropis belahan timur samudra pasifik yang ireguler dan berkala.
<i>food security</i>	: ketahanan pangan; suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata dan terjangkau.
<i>food trap</i>	: perangkap pangan.
fragmentasi lahan	: penyusutan kepemilikan lahan pertanian yang menjadi dampak dari sistem bagi waris.
<i>gaplek</i>	: bahan makanan yang diolah dari ubi ketela pohon atau singkong.
harga tebus raskin	: harga yang harus dibayarkan di titik distribusi untuk mendapatkan beras miskin dibawah harga pasar.
iklim ferguson-schmidt	: iklim ini berdasarkan menghitung bulan kering dan bulan basah. Suatu bulan dapat dikatakan kering jika endapan hujan kurang dari 60mm/bulan. Dikatakan bulan basah apabila endapan hujan lebih dari 100 mm/bulan, sedangkan bulan lembab jika endapan hujan antara 60mm/bulan dan 150 mm/bulan.
<i>income opportunity</i>	: peluang penghasilan.
indeks ketahanan pangan	: indeks yang disusun dari tiga dimensi yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses pangan, dan pemanfaatan pangan.
<i>indigenous</i>	: sumber daya lokal.

indikator keterjangkauan pangan	: pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan.
inmas	: bimbingan kepada petani yang diperluas bukan hanya petani yang menggunakan kredit usaha tani, namun juga bimbingan dilaksanakan kepada petani yang telah mapan yang tidak memerlukan fasilitas kredit.
insus	: pola memperkenalkan program pembinaan kepada petani.
intensifikasi pertanian	: pengolahan lahan pertanian yang ada dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan hasil pertanian dengan menggunakan berbagai sarana.
<i>irreversible</i>	: tak mampu balik.
kapal stoom	: kapal dengan bahan bakar solar
kawasan pertanian pangan berkelanjutan	: wilayah budidaya pertanian terutama pada wilayah pertanian terutama pada wilayah perdesaan.
kawasan rumah pangan lestari	: sebuah konsep lingkungan perumahan penduduk yang secara bersama-sama mengusahakan pekarangannya secara intensiif untuk dimanfaatkan menjadi sumber pangan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek potensi wilayah dan kebutuhan gizi warga setempat.
keamanan pangan	: kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia.
keterjangkauan pangan	: berhubungan dengan distribusi pangan untuk menjangkau pulau-pulau.
ketersediaan pangan	: berhubungan dengan supali pangan melalui produksi, distribusi, dan pertukaran.

komando anti lapar	: organisasi untuk menanggulangi krisis pangan dan gizi.
konversi lahan	: alih fungsi lahan; perubahan fungsi sebagian atau seluruh kamawasan lahan dan fungsinya semula menjadi fungsi lain yang menjadi masalah terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.
kopra	: daging buah kelapa yang dikeringkan.
kualitas pangan	: mutu pangan; faktor pada produk pangan yang membedakan tingkat pemuas produk bagi konsumen.
lahan pertanian pangan berkelanjutan	: bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan nasional.
lahan yasan	: lahan yang dapat digunakan untuk melacak proses migrasi orang-orang dari berbagai daerah di indonesia yang kemudian menetap di suatu daerah.
<i>land rent</i>	: sewa tanah.
<i>legal culture</i>	: struktur hukum; entitas-entitas hukum.
lumbung pangan masyarakat	: lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa yang bertujuan untuk mengembangkan penyediaan cadangan pangan dengan sistem tunda jual, penyimpanan, pendistribusian, pengolahan dan perdagangan bahan pangan yang dikelola secara berkelompok.
<i>lumping</i>	: wadah berbentuk bejana yang terbuat dari kayu atau batu untuk menumbuk bahan olahan makanan.
makelar	: perantara yang atas nama orang lain mencarikan barang bagi pembeli atau menjual barang.
masyarakat periphery	: masyarakat pinggiran.

masyarakat semi periphery	: masyarakat yang telah memiliki tingkat ekonomi yang berada diantara masyarakat modern atau pusat dengan masyarakat pinggiran.
<i>medical check up</i>	: pemeriksaan kesehatan secara menyeluruh
memeden sawah	: kirab budaya masyarakat karimunjawa dalam rangka menyambut musim panen.
musim baratan	: kondisi dimana angin barat membawa uap air/musim penghujan.
musim paceklik	: musim dimana petani tidak dapat panen karena musim kemarau panjang.
musim pancaroba I	: kondisi musim setelah musim timuran/musim kemarau, terjadi di bulan september-oktober sebagai peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan.
musim pancaroba II	: kondisi musim setelah musim baratan/musim penghujan, terjadi di bulan april-mei.
nelayan keramba	: nelayan yang membudidayakan ikan dengan menggunakan keranjang dari bilah bambu.
nelayan pandega	: nelayan yang disertai tanggung jawab untuk mengelola dan merawat alat tangkap milik nelayan juragan.
<i>nembak</i>	: sebutan lain untuk nelayan pinggir/nelayan yang hanya satu hari mencari ikan.
<i>ocean economic</i>	: perekonomian masyarakat kepulauan.
operasi pasar murni	: kebijakan untuk melindungi konsumen.
padi gogo	: tanaman pertanian yang diusahakan di lahan kering pada daerah yang bercurah hujan rendah atau pada bagian teratas dari suatu daerah berlereng yang tidak/kurang mampu menampung air relatif lama.

pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman	: aneka ragam bahan pangan, baik sumber karbohidrat, protein, maupun vitamin dan mineral, yang bila dikonsumsi dalam jumlah berimbang dapat memenuhi kecukupan gizi yang dianjurkan.
pangan lokal	: pangan baik sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral yang diproduksi dan dikembangkan sesuai dengan potensi sumber daya wilayah dan budaya setempat.
pekarangan	: lahan yang ada disekitar rumah dengan batas pemilikan yang jelas dan tempat tumbuh berbagai jenis tanaman dan tempat memelihara berbagai jenis ternak dan ikan.
pengairan non PU	: pengairan sederhana yang dibiayai oleh swadaya masyarakat.
pengairan sederhana	: pengairan bersifat sementara.
penganekaragaman konsumsi pangan	: proses pemilihan pangan yang dikonsumsi dengan tidak menggantungkan kepada satu jenis pangan, tetapi terhadap bermacam-macam bahan pangan.
perahu motor tempel	: perahu yang menggunakan motor/ mesin tempel sebagai tenaga penggerak yang diletakkan di sisi kiri dan kanan badan kapal atau di buritan kapal.
percepatan penganekaragaman konsumsi pangan	: beragam upaya untuk menginformasikan pola konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman kepada masyarakat, agar pengetahuan dan pemahamannya tentang penganekaragaman konsumsi pangan meningkat.
pohong bosok	: makanan alternatif masyarakat kepulauan karimunjawa saat dilanda musim baratan.
pola konsumsi	: susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah makanan rata-rata per orang per hari, yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu.
pola pangan harapan	: susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama.

pranoto mongso	: pengetahuan kuno yang didasarkan pada penanggalan jawa.
program intensifikasi	: upaya untuk meningkatkan hasil pertanian tanpa memperluas lahan pertanian yang telah ada.
rancah	: tanah kering.
revolusi hijau	: sebutan tidak resmi yang dipakai untuk menggambarkan perubahan fundamental dalam pemakaian teknologi budidaya pertanian yang dimulai pada tahun 1950-an hingga 1980-an di banyak negara berkembang, terutama di asia.
sawah tadah hujan	: sawah yang sistem pengairannya sangat mengandalkan curah hujan.
<i>ship particular</i>	: rincian data kapal sebagai identitas kapal.
solum tanah	: keadaan lapisan tanah dari permukaan hingga bahan induk tanah.
stabilitas pangan	: keadaan pangan yang stabil tanpa adanya pengaruh kekurangan atau kelebihan pangan.
<i>staple food</i>	: makanan pokok; makanan yang menjadi gizi dasar.
swasembada	: usaha mencukupi kebutuhan sendiri.
taman nasional	: kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan rekreasi.
tanah grumusol	: tanah yang berbentuk dari material halus berlempung.
tanah litosol	: tanah berbatu-batu.
tegalan	: lahan kering yang ditanami dengan tanaman musiman atau tahunan, seperti padi ladang, palawija, dan hortikultura.
<i>urban sprawl</i>	: perluasan daerah perkotaan yang tidak terkendali.

DAFTAR GAMBAR

2.1 Peta Kecamatan Karimunjawa	30
2.2 Sekolah Rakyat VI Karimunjawa Tahun 1952	38
2.3 Kirab Budaya Memeden Sawah	44
2.4 Hasil Perkebunan (Kelapa) Masyarakat Karimunjawa	46
3.1 Buruh Tani Menanam Padi di Areal Sawah Cikmas	58
3.2 Kondisi Tambak Yang Terbengkalai di Dusun Alang-alang	62
3.3 Kapal Jhonson milik masyarakat Desa Nyamuk	67
3.4 Kondisi Areal Sawah di Cikmas Saat Musim Kemarau	75
3.5 Perahu-perahu Nelayan di Pelabuhan Jepara, Agustus 1995	77
4.1 Ketela Pohong/Ubi Kayu Untuk Bahan Makan Alternatif	86
4.2 Pohong Bosok Makanan Alternatif Masyarakat Karimunjawa	87
4.3 Hasil Produksi Pong Blosok di Desa Parang, Karimunjawa	88
4.4 Lomba Masak Desa Parang dan Nyamuk Tahun 2014	91
4.5 Hasil Lomba Masak perwakilan dari Kabupaten Jepara	92
4.6 Penyerahan Secara Simbolis Bantuan Bibit Kepada SDN 1	93
4.7 Pekarangan Rumah Penduduk Karimunjawa	94
4.8 Pembagian Raskin Kepada Masyarakat di Desa Karimunjawa	100
4.9 Proses Penyaluran Raskin Pulau Nyamuk Menggunakan Kapal Desa Dan Penyimpanan Raskin di Kantor Balai Desa Nyamuk	101
4.10 KMC Kartini I	111
4.11 KMP Siginjai	113

DAFTAR TABEL

2.1 Luas Pulau dan Prosentase Luas Kawasan Daratan Pulau Di Kepulauan Karimunjawa Tahun 2012	27
2.2 Luas Desa-desa Di Kecamatan Karimunjawa Tahun 2015	28
3.1 Mata Pencanharian Petani Dan Nelayan Penduduk Kepulauan Karimunjawa	66
4.1 Daftar Kelompok Tani Kecamatan Karimunjawa	97
4.2 Data Kapal Penyeberangan di Kabupaten Jepara Tahun 2000-2015	110
4.3 Data Produktivitas Angkutan Penumpang, Barang dan Kendaraan di Pelabuhan Penyeberangan Jepara Tahun 2010	114
4.4 Barang masuk (Beras) Kepulauan Karimunjawa Melalui Pelabuhan Jepara dan Pelabuhan lain-lain Tahun 1986-2015	115
Grafik	
2.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Karimunjawa Tahun 1980-2015	37
Diagram	
2.1 Mata Pencanharian Penduduk Kecamatan Krimunjawa Tahun 2015	52
3.1 Luas Wilayah Desa Di Kecamatan Karimunjawa Tahun 2015	55
3.2 Data Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Padi Kecamatan Karimunjawa Tahun 2010-2015	63

DAFTAR LAMPIRAN

A. Peta Kabupaten Jepara	129
B. Surat Ijin Masuk Kawasan Konservasi Balai Taman Nasional Karimunjawa Untuk Kegiatan Penelitian	130
C. Surat Ijin Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	131
D. Proses Pulau Karimunjawa menjadi Taman Nasional Laut dan Terbuka Untuk Investasi Tahun 1987	132
E. Karimunjawa Sempat Krisis Pangan 2008	133
F. Bantuan Logistik Dikirim Dengan Kapal Perang Untuk Mengatasi Pangan Karimunjawa	134
G. Bantuan Bagi Masyarakat Karimunjawa	135
H. Data Rupa Bumi Kecamatan Karimunjawa Tahun 2012	136
I. Keputusan Camat Karimunjawa Dalam Rangka Pembentukan Tim Raskin Kecamatan Karimunjawa Tahun 2014	137
J. Dokumentasi Kegiatan Seksi Konsumsi Dan Keamanan Pangan DKPP Jepara Di Karimunjawa	138

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Strategi Ketahanan Pangan Pada Masyarakat di Kepulauan Karimunjawa 1986-2015” ini mengkaji permasalahan bagaimana strategi ketahanan pangan pada masyarakat di kepulauan terpencil ketika menghadapi situasi kritis masa paceklik yang ditimbulkan oleh iklim, cuaca dan ombak tinggi yang mengisolasi wilayah kepulauan tersebut. Untuk mengkaji permasalahan tersebut digunakan metode sejarah yang mencakup empat tahap kegiatan, yaitu heuristik pencarian data dari sumber tertulis maupun sejarah lisan, kritik interen dan eksteren untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas, interpretasi dan historiografi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah antropologi ekonomi, karena strategi ketahanan pangan merupakan cara yang ditempuh oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang lebih berbasis kepada pengetahuan tradisional yang diperoleh secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam kehidupan sosial mereka.

Masyarakat di Kepulauan Karimunjawa yang secara administratif masuk ke dalam Kabupaten Jepara, pada bulan Desember hingga Maret seringkali menghadapi musim paceklik yang kritis sebagai akibat dari Musim Baratan yang menimbulkan cuaca ekstrim, badai dan gelombang laut tinggi yang mengisolasi wilayah kepulauan tersebut. Dengan kondisi air laut pasang dan gelombang yang tinggi, cenderung tidak ada aktivitas pelayaran antar pulau, karena kapal-kapal yang melayani rute di wilayah kepulauan itu termasuk kapal-kapal kecil, sehingga mobilitas orang dan barang menjadi terbatas termasuk distribusi bahan kebutuhan pokok sangat terganggu. Namun demikian, kondisi terisolasi itu bukan satu-satu faktor penyebab terjadinya kerentanan ketahanan pangan di Kepulauan Karimunjawa, diantaranya kepemilikan lahan dan konversi lahan serta pola mata pencaharian hidup. kepemilikan lahan penduduk di pulau-pulau Karimunjawa dibagi menjadi empat kategori, yaitu; yasan, warisan, hibah dan pembelian. Mayoritas pemilik lahan yasan di Karimunjawa berasal dari luar Karimunjawa dan menjadi pelopor penduduk lokal di Karimunjawa. Konversi lahan mengakibatkan fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Lahan pertanian yang semula 81 ha dengan produksi padi sebanyak 271 ton pada 1986, tersisa hanya 7 ha dengan hasil panen padi sebanyak 36 ton pada 2015. Penyebab terjadinya konversi lahan adalah rasio pendapatan non pertanian terhadap pendapatan total yang semakin kecil. Pendapatan di sektor pertanian yang semakin menurun, oleh sebab itu terjadi perubahan pola mata pencaharian dari sektor pertanian menuju sektor kelautan. Hal tersebut dibuktikan dengan penurunan jumlah petani dari yang semula 1.483 orang pada 1986 menjadi 1.200 orang pada 2015, sebaliknya jumlah nelayan meningkat dari 1.897 orang pada 1986 menjadi 2.844 orang pada 2015.

Sepanjang periode 1986-2015 berbagai strategi ketahanan pangan ditempuh oleh masyarakat Kepulauan Karimunjawa yang tersebar di lima pulau berpenghuni yaitu, Pulau Karimunjawa, Pulau Kemujan, Pulau Parang, Pulau Nyamuk dan Pulau Genting. Mulai dari diversifikasi pangan yaitu dengan mengganti makanan pokok nasi yang berasal dari padi dengan makanan alternatif dari singkong/ubi kayu yang diolah menjadi pohong bosok dan gapek. Selanjutnya adalah program pangan

pemerintah, diantaranya pengolahan pangan desa sebagai pemanfaatan sumber daya alam Karimunjawa yang berupa pelatihan dan bantuan stimulan alat pengolah pangan untuk produksi aneka olahan pangan lokal di Kelompok PKK Desa Parang pada 2011, optimalisasi pemanfaatan tanaman dalam rangka menambah sumber pangan tambahan dengan memberikan bibit kepada masyarakat Kepulauan Karimunjawa sebagai bentuk optimalisasi konservasi lahan. Terdapat juga Program P2KP (Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan) pada 2013 dan Penyuluhan dari pemerintah kepada masyarakat Karimunjawa sejak 2007. Selain strategi-strategi tersebut, pemerintah juga memberi bantuan pangan melalui Bulog (Badan Urusan Logistik) yang berupa raskin (beras raskin) di mulai pada 1998 yang sekarang berganti nama menjadi rastra (beras sejahtera) dengan total jatah 43 RTM (Rumah Tangga Miskin) total dari 4 desa dengan jumlah total 645 kg atau 2 sak per RTM. Guna mengatasi masalah aksesibilitas untuk memenuhi ketersediaan pangan, solusinya adalah optimalisasi sarana dan prasarana laut berupa jasa pelayaran pemerintah yaitu ASDP dengan menggunakan fery KM Dewa Daru dan KM Siginjai pada 2010 sebagai aktivitas pelayaran masyarakat Karimunjawa dengan wilayah pusat.

ABSTRACT

This thesis entitled "The Strategy Of Food Security At The Community in Karimunjawa Islands 1986-2015" examines the issue of how the strategy of food security on remote islands in the community when facing critical situations the famine times posed by climate, weather and high waves that isolate the region of the Islands. To examine these problems used method of history that includes four stages of activity that is the search heuristic data from sources written or oral history, criticism *interen* and *eksteren* to obtain credible and authenticity, interpretations and historiography. As for the approach used is anthropology economics, because the food security strategy is taken by society to meet the needs of his life which is more based upon traditional knowledge obtained in down the next generation from generation to generation in their social lives.

Communities in the Karimunjawa Islands administratively enter into the Jepara Regency, in December to March often face a critical famine as a result of the Baratan Season inflicting extreme weather, storms and high ocean waves that isolate the region of the Islands. With the condition of the water of the ocean tides and waves are high, likely no interisland shipping activity, because the ships serving routes in the area of the Islands includes small ships, so that mobility of people and goods be limited including the distribution of staple ingredients is very disturbed. However, it is not an isolated condition-one factor of the cause of the vulnerability the onset of food security on the Karimunjawa Islands, such as land tenure and land conversion as well as patterns of livelihood. Land tenure population in the Karimunjawa Islands divided into four categories, namely; *yasan*, inheritance, grants and purchase. The majority owner of real estate in the Karimunjawa originate outside the Karimunjawa and became the pioneers of the local population in the Karimunjawa. Land conversion resulted in the functions of agricultural land into non farming. Agricultural land originally 81 ha of rice production by as much as 271 ton in 1986, remaining only a 7 ha of rice yields by as much as 36 ton in 2015. The cause of the occurrence of land conversion is the ratio of the income of non farm income total that is getting smaller. Income in the agricultural sector declined, thus changing the pattern of livelihood from agriculture towards maritime sector. This is evidenced by a decrease in the number of farmers of 1,483 people originally on the 1986 be 1,200 people in 2015, instead of the number of fishers increased from 1,897 people in 1986 became 2,844 people in 2015.

Throughout the period of 1986-2015 variety of the food security strategy pursued by the people of the islands scattered in the Karimunjawa Islands inhabited, namely, Karimunjawa Island, Kemujan Island, Parang Island, and Nyamuk Island. Ranging from the diversification of food that is to replace the staple food rice with food comes from the alternative of cassava/*kaspe* cassava which is processed into *pohong bosok* and *gapek*. Next up is the government food programs, including the food processing village as the utilization of natural resources in the form of

training and Karimunjawa help food processing tools stimulant for the production of a variety of local food processed by PKK group in the Parang village on 2011, optimizing the utilization of yard in order to add an extra food source by providing seedlings to the society of Karimunjawa Islands as a form of optimisation of land conservation. There are also Programs P2KP (Accelerating Diversification of Food Consumption) in 2013 and guidance from the Government to the community since 2007 Karimunjawa. In addition to these strategies, the government also provided food assistance through the Bulog (National Logistics Agency) in the form of raskin (poor rice) at the start in 1998 which was now renamed rastra (prosperous rice) with a total of 43 RTM (home poor ladder) a total of four villages with a total of 645 kg or 2 sack by the RTM. In order to address the problem of accessibility to meet the availability of food, the solution is the optimization of facilities and infrastructure of the sea in the form of Government that is ASDP cruise service by using the ferry KM Siginjai and KM Dewa Daru in 2010 as a shipping activity for the Karimunjawa community with the central region.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Dalam sejarah kepemimpinan nasional Republik Indonesia (RI), Presiden pertama RI, Soekarno tampak menyadari betul betapa vitalnya ketahanan pangan bagi kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Oleh karena itu, Presiden Soekarno memberi perhatian yang serius terhadap persoalan ketersediaan dan ketahanan pangan. Hal itu antara lain didasarkan pada fakta yang menunjukkan pada tahun 1952 terjadi ketidakseimbangan antara produksi dengan kebutuhan beras sebagai bahan pangan utama di Indonesia.¹ Demikian juga yang terjadi di beberapa daerah Provinsi Jawa Tengah, maka kemudian pada hari Sabtu, 30 November 1963 diadakan suatu rapat yang membahas persoalan bidang pangan di Jawa Tengah. Acara utama dalam rapat adalah mempersiapkan bidang produksi bahan makanan dan lebih memaksimalkan peran Komandan Anti Lapar Jawa Tengah sebagai sarana distribusi pangan. Satu tahun setelah itu, kiriman beras ke desa-desa dipercepat menggunakan unit-unit mobil untuk menanggulangi keadaan krisis pangan yang parah.²

Melihat perjalanan pembangunan ekonomi Indonesia menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan stabilitas ekonomi (khususnya inflasi), biaya produksi ekonomi agregat (biaya hidup), dan stabilitas politik nasional. Oleh karena itu, ketahanan pangan menjadi salah satu prioritas dalam penyelenggaraan pembangunan nasional Indonesia.³ Memperkuat ketahanan pangan merupakan cara pemerintah untuk menyelesaikan masalah-masalah ketersediaan pangan masyarakat dalam jangka waktu yang lama.

¹Achmad Suryana, *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003), hlm. 160.

²“Rapat Persoalan Pangan Di Jawa Tengah”, *Suara Merdeka*, 29 November 1963.

³Rita Hanafie, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 272.

Sejak tahun 1950 hingga tahun 1980, kebijakan pangan diarahkan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas atau lebih dikenal dengan strategi swasembada bahan pangan, melalui pemanfaatan perubahan teknologi bidang pertanian yang berkembang sangat cepat pada waktu itu. Swasembada beras itu sendiri adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan bahan makanan sendiri tanpa perlu mendatangkan dari pihak luar atau impor. Salah satu kebijakan pangan adalah model Revolusi Hijau. Model tersebut ditempuh karena Indonesia mengalami kondisi kekurangan pangan, bahkan kelaparan di beberapa wilayah sebagai akibat dari akumulasi berbagai persoalan antara lain stagnasi pembangunan pertanian, instabilitas politik dan terbatasnya strategi pembangunan ekonomi yang lebih terbuka.⁴ Revolusi Hijau sering dikenal dengan revolusi pertanian yaitu suatu perubahan cara bercocok tanam dari cara tradisional berubah ke cara moderen untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Berkat mengadopsi dan mengadaptasi cara-cara produksi dengan teknologi moderen melalui program Revolusi Hijau itu, Indonesia mampu berswasembada beras pada tahun 1983.⁵

Swasembada beras di Indonesia merupakan pencapaian peningkatan ketersediaan pangan dengan wilayah nasional, sedangkan ketahanan pangan lebih mengutamakan akses setiap individu untuk memperoleh pangan yang bergizi untuk sehat dan produktif. Oleh karena itu, peran pemerintah terkait dengan upaya pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat lebih banyak bersifat sebagai fasilitator terutama melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas produksi pangan dan mobilitas pangan antarwilayah secara efisien. Dalam hal ini, kebijakan pangan nasional memayungi kebijakan pangan daerah; sedangkan kebijakan pangan daerah menjadi komponen utama dalam kebijakan pangan nasional. Dengan demikian pemerintah kabupaten berkewajiban memonitor, mengawasi dan mencari solusi

⁴Bustanul Arifin, *Ekonomi Kelembagaan Pangan* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005), hlm. 33.

⁵Setijati D. Sastrapradja, *Memupuk Kehidupan Di Nusantara: Memanfaatkan Keaneragaman Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 151.

pada daerah dengan kerawanan pangan tinggi dan daerah lain yang termasuk dalam daerah otonomnya.⁶

Karimunjawa adalah wilayah yang secara administratif masuk ke dalam Kabupaten Jepara meskipun secara geografis terpisah dari pulau utama Jawa. Hasil survey pembangunan Karimunjawa yang disampaikan kepada Gubernur Jawa Tengah pada tahun 1965 menunjukkan, bahwa ada empat bidang yang perlu perhatian dan tindakan lebih lanjut terkait kondisi Karimunjawa. Pertama, pemerintahan berjalan dengan baik terutama dalam penyelenggaraan administrasi, tetapi pembangunan infrastruktur belum nampak geliatnya. Kedua, keadaan sosial ekonomi penduduk cukup baik, dalam arti tidak ada bahaya kelaparan, tidak ada orang meminta-minta dan tidak terdapat gelandangan, semua rumah tangga mempunyai sumber nafkah atau mata pencaharian hidup. Ketiga, bidang pengangkutan dan perhubungan laut merupakan masalah pokok sebagai kunci pemecahan masalah lain, karena Karimunjawa merupakan pulau terpencil yang terpisah dari Pulau Jawa. Keempat, bidang pertanian memiliki luasan lahan yang sangat terbatas untuk melakukan budidaya tanaman padi sebagai bahan makanan pokok penduduk, selain itu terdapat tanaman cengkeh sebagai pendukung kebutuhan ekonomi penduduk Karimunjawa.⁷ Berdasarkan laporan empat bidang tersebut, bidang ketiga dan keempat yang menjadi perhatian serius pemerintah terutama dalam upaya memenuhi ketersediaan pangan penduduk di pulau terpencil Karimunjawa yang sering menghadapi persoalan krusial sebagai akibat dari kondisi geografis.⁸

Pada 1981, awal Januari hingga awal Maret, nelayan di Karimunjawa dilanda musim paceklik yang mencapai puncaknya pada pertengahan Februari. Dalam bulan tersebut nelayan tidak bisa melaut, karena selama musim barat, air laut

⁶Arifin, *Ekonomi Kelembagaan...*, hlm. 36.

⁷“Hasil Survey Karimunjawa Akan Disampaikan Kepada Gubernur”, *Suara Merdeka*, 16 Juli 1965.

⁸Rochwulaningsih, dkk. *Pattern of Center Periphery Relationship in Small Island: A Case Study in Karimunjawa Islands Indonesia*, *International Journal of Marine Science* 2014, Vol.4, No. 22, 197-209, <http://ijms.sophiapublisher.com>.

pasang dan ombak besar.⁹ Kurang lebih 6700 penduduk Karimunjawa mengalami kekurangan pangan dan obat-obatan. Hal itu sebagai akibat dari terputusnya hubungan antara Kepulauan Karimunjawa dengan Pulau Jawa sejak bulan Desember 1980.¹⁰ Pemerintah sangat prihatin dengan kondisi masyarakat Karimunjawa. Oleh karena letak kepulauan tersebut yang demikian terpencil dari pulau lain terutama Pulau Jawa, maka pada bulan-bulan tertentu musim baratan tidak jarang menjadi terputus hubungannya dengan pulau lain. Demikian juga pada musim baratan ada tahun 1981 dan tahun-tahun berikutnya, Karimunjawa menghadapi kerentanan pangan akibat tingginya air laut pasang dan badai dan gelombang yang mengakibatkan putusnya hubungan dengan Pulau Jawa. Sebagai antisipasi untuk menghindari terjadinya krisis pangan, pemerintah daerah termasuk pemerintah setempat Kecamatan Karimunjawa adakalanya menyetok bahan pangan. Namun demikian pada kondisi tertentu tidak bisa melakukan penyetokan sebagai antisipasi kelangkaan bahan pangan, seperti ketika menghadapi masa baratan pada 1981/1982, hingga Sabtu, 14 November 1981, Kantor Kecamatan Karimunjawa sama sekali belum mempunyai persediaan bahan pangan untuk persiapan menghadapi musim paceklik yang terjadi akibat musim baratan yang biasanya berlangsung awal Desember sampai akhir Februari.¹¹ Oleh karena itu, ancaman kekurangan pangan pada musim baratan seringkali dihadapi penduduk di Karimunjawa dan hal itu terjadi hampir setiap tahun.

Ancaman kelangkaan bahan pangan pada musim baratan di Karimunjawa yang secara geografis sebagai pulau terpencil, selain akibat musim yang “mengisolasi” wilayah tersebut, juga terkait dengan kecenderungan orientasi mata pencaharian hidup penduduknya yang lebih memilih menjadi nelayan. Potensi

⁹“Januari – Februari, Paceklik Bagi Nelayan Karimunjawa – Dana Paceklik Belum Disalurkan”, *Kompas*, 22 Januari 1981.

¹⁰“Karimunjawa Terisolir, Akibat Badai Terus Menerus – 6700 Penduduk Kekurangan Pangan Dan Obat-obatan”, *Kompas*, 6 Februari 1981.

¹¹“6.370 Jiwa Penduduk Karimunjawa: Memasuki Musim Paceklik Tanpa Persediaan Pangan”, *Kompas*, 18 November 1981.

sumberdaya laut di Karimunjawa menjadi daya tarik nelayan dari luar untuk bermigrasi ke Karimunjawa, sehingga penduduk Karimunjawa semakin meningkat khususnya pada 1985-1986, penduduk yang semula 6.773 menjadi 6.868. Selain itu, jumlah penduduk meningkat dari 7.020 menjadi 9.242 pada 1990 hingga 2015. Kondisi ini mempunyai pengaruh terhadap ketersediaan dan ketahanan pangan di Kepulauan Karimunjawa. Dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat tersebut, maka penguasaan lahan oleh masing-masing rumah tangga di Kepulauan Karimunjawa semakin menyempit tidak hanya terjadi di sawah, kebun, atau ladang, melainkan pekarangan rumah. Fragmentasi lahan yang terjadi pada berbagai peruntukan tersebut apalagi termasuk lahan pekarangan, tentu meningkatkan kerawanan ketersediaan bahan pangan, karena lahan pekarangan dalam hal tertentu dapat menjadi benteng pertahanan pangan terakhir penduduk di suatu kawasan.¹²

Demikian juga dengan keluarnya kebijakan tentang status Karimunjawa sebagai Cagar Alam Laut pada 9 April 1986 dan sejak akhir Februari 1988 menjadi Taman Nasional Karimunjawa, mempengaruhi luasan lahan untuk budidaya pertanian dan arus kunjungan orang luar ke pulau-pulau di Karimunjawa, terutama pada musim-musim tertentu seperti musim baratan. Status Karimunjawa yang berkembang menjadi destinasi wisata membuat pelaku usaha wisata khawatir dengan gelombang tinggi ketika musim Baratan akan mengganggu transportasi wisatawan yang akan kembali ke wilayah asal. Warga juga khawatir dengan persediaan bahan makanan terutama beras tidak mencukupi karena aktivitas laut yang lumpuh. Kondisi lain di lapangan menunjukkan, bahwa masyarakat Karimunjawa sampai saat ini masih bergantung pada suplai kebutuhan pangan dari Jepara. Tingkat ketergantungan yang masih tinggi pada Jepara menyebabkan masyarakat Karimunjawa tidak mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama bahan pangan. Oleh karena itu, untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan ditempuh beberapa strategi baik yang menyangkut diversifikasi tanaman yang dibudidayakan maupun intensifikasi.

¹²Andreas Maryoto, *Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya, dan Masa Depan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 175.

Dalam hal ini aspek keseimbangan dalam ketahanan pangan menekankan pada tiga dimensi penting, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas masyarakat terhadap pangan, dan stabilitas harga pangan. Bila salah satu dari dimensi tersebut tidak terpenuhi, maka suatu negara atau wilayah belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik.¹³ Karimunjawa sebagai pulau terpencil memiliki perubahan musim yang ekstrim antara angin Timur (Timuran) dan angin Barat (Baratan), sehingga mempengaruhi kondisi ketahanan pangan baik yang terkait dengan ketersediaan pangan, aksesibilitas masyarakat terhadap pangan, dan stabilitas harga pangan. Dengan kondisi ketahanan pangan yang masih rentan tersebut, maka menjadi penting untuk mengeksplorasi dan mengekspos segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat Karimunjawa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai bentuk strategi adaptasi ekonomi.

Setiap bulan Desember hingga awal Maret, hampir dipastikan muncul angin barat dikawasan laut Jawa. Musim Baratan ditandai oleh bertiupnya angin kencang, disertai hujan dan gelombang ombak tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah perairan laut Karimunjawa tidak aman dan itu dapat berlangsung tiga hingga empat bulan. Akibatnya, masyarakat yang mayoritas sebagai nelayan tidak dapat beraktivitas seperti biasa dan harus bertahan hidup ditengah keterbatasan bahan pangan. Dalam kondisi yang demikian itu, dirasakan oleh masyarakat di desa-desa Kecamatan Karimunjawa sebagai masa sulit atau paceklik.¹⁴

Selama tahun 1980 hingga tahun 2015, Karimunjawa telah beberapa kali mengalami musim paceklik terutama ancaman kelangkaan bahan pangan. Untuk mengatasi masalah kelangkaan pangan tersebut, masyarakat Karimunjawa menempuh sejumlah strategi yang bersifat instan jangka pendek untuk bertahan hidup. Antara lain, dengan membeli persediaan bahan pangan dalam jumlah besar untuk disimpan dalam gudang penyimpanan sebelum datang “musim Barat” dan

¹³Arifin, *Ekonomi Kelembagaan...*, hlm. 24.

¹⁴“Angin Barat Bertiup Neraka Bagi Karimunjawa”, *Kompas*, 27 Januari 1991.

“musim Timur” dan pengolahan bahan pangan dari ketela, yang disebut *pong blosok* untuk dijadikan makanan alternatif pengganti beras.¹⁵

Selain usaha yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat Karimunjawa dengan mengganti makanan pokok beras dengan ketela, tidak jarang pemerintah juga memberikan bantuan berupa pasokan bahan pangan kepada masyarakat Karimunjawa saat musim paceklik. Pemda Jepara mengirimkan bantuan beras 5 ton. Beras tersebut tidak dibagikan secara gratis, melainkan dijual dengan harga yang rendah pada tahun 1981¹⁶ Pemda Jawa Tengah mengirim lagi 30 ton beras, menyusul kiiman pertama 4,2 ton beras, lima drum minyak tanah dan sejumlah kecap yang telah diterima penduduk pada tahun 1986.¹⁷ Berlanjut pada tahun 2011 hingga 2015, pemerintah provinsi mulai membangun ketahanan pangan di Karimunjawa. Pertama dilakukan adalah membuat lumbung pangan masyarakat “UD Kenari”. Ketika memasuki musim sulit pangan, pemerintah telah *dropping* 10 ton beras dan dilakukan dua kali yaitu saat musim timur dan barat.¹⁸

Bertitik tolak dengan hal-hal di atas, maka menjadi jelas bahwa persoalan ketahanan pangan di Karimunjawa sebagai pulau terpencil merupakan isu penelitian yang menarik, karena kerentanan ketahanan pangan di Karimunjawa adakalanya menjadi ancaman yang serius bagi kelangsungan hidup masyarakat. Namun demikian, masyarakat Karimunjawa tetap eksis dapat bertahan hidup bahkan semakin berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu, terkait dengan ketahanan pangan di Karimunjawa ini dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

¹⁵Wawancara dengan Tri Handono, 19 Oktober 2017. Beliau adalah Kepala Seksi Ketersediaan Pangan Kabupaten Jepara.

¹⁶“Persiapan Hadapi Paceklik Rutin Di Karimunjawa”, *Kompas*, 17 Desember 1981.

¹⁷“Badai Ganggu Pengiriman Pangan Ke Karimunjawa”, *Kompas*, 27 Januari 1986.

¹⁸Wawancara dengan Setiadi, 16 Oktober 2017. Beliau adalah Kepala Subbag Umum dan Kepegawaian Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah.

1. Bagaimana dan mengapa masyarakat di Kepulauan Karimunjawa memiliki kerentanan ketahanan pangan selama periode 1986-2015?
2. Dalam kondisi kerentanan ketahanan pangan tersebut, strategi apa saja yang ditempuh oleh pemerintah dan masyarakat Karimunjawa untuk dapat bertahan hidup dan bahkan berkembang?

B. Ruang Lingkup

Penulisan sejarah akan menjadi lebih mudah dan terarah jika dilengkapi dengan perangkat pembatas, baik temporal maupun spasial serta keilmuan. Hal itu sangat diperlukan, karena dengan batasan tersebut, sejarawan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang ditulis. Jika piranti ini tidak digunakan, akibatnya analisis yang dihasilkan akan bersifat lemah.¹⁹ Pada penulisan skripsi ini penulis membatasi tiga ruang lingkup, yaitu lingkup temporal, lingkup spasial, dan lingkup keilmuan.

Lingkup temporal diawali tahun 1986, karena tahun tersebut merupakan tahun dimana Kepulauan Karimunjawa berdasarkan SK Menhut No 123/Kpts-II/1986 ditetapkan sebagai kawasan Cagar Alam Laut. Sejak berstatus sebagai Cagar Alam Laut lalu berubah menjadi Taman Nasional Karimunjawa, Karimunjawa tumbuh sebagaikawasan industri pariwisata. Namun demikian, Karimunjawa masih mengalami paceklik rutin ketika memasuki musim Baratan dimana aktivitas laut terputus dan persediaan pangan baik untuk warga setempat maupun wisatawan tidak mencukupi.

Penelitian ini dibatasi hingga periode tahun 2015, karena pada tahun tersebut pemerintah sudah tidak intensif memberikan bantuan beras dalam jumlah yang besar. Karimunjawa juga telah memiliki aset lumbung pangan masyarakat untuk menyimpan beras ketika musim paceklik tiba. Penulis membatasi hingga tahun 2015 karena masyarakat Karimunjawa sudah tidak lagi mengalami krisis pangan seperti tahun-tahun sebelumnya.

¹⁹Taufik Abdullah, Abdurrahman Surjomihardjo, ed. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xii.

Lingkup spasial adalah Kepulauan Karimunjawa yang merupakan Kecamatan Karimunjawa yang terdiri dari empat desa berpenghuni antara lain Desa Karimunjawa, Desa Kemunjan, Desa Parang dan Desa Nyamuk yang secara administratif adalah bagian dari wilayah Kabupaten Jepara. Karimunjawa dipilih karena kecamatan ini termasuk salah satu pulau Indonesia yang selama periode 1986-2015 masih memiliki kerentanan dalam ketahanan pangan. Sebagai indikatornya, hampir pada musim Baratan dihadapkan pada ancaman kelangkaan bahan pangan dan pemerintah selalu memberikan bantuan dengan *dropping* beras di Karimunjawa.

Lingkup keilmuan penelitian ini yaitu sejarah ekonomi, khususnya ekonomi kepulauan. Ekonomi kepulauan atau yang dapat disebut ekonomi kelautan (*ocean economic*) yaitu sebagai aktivitas ekonomi yang bergantung pada laut dan produk-produknya. Ditambahkan juga bahwa ekonomi kelautan berasal dari lautan yang sumberdayanya menjadi input barang dan jasa secara langsung maupun tidak langsung.²⁰ Secara geografis Kepulauan Karimunjawa dikelilingi oleh lautan, dimana sebagian besar aktivitas penduduk termasuk dalam memenuhi kebutuhan pangan bergantung pada sarana dan prasarana penghubung antar pulau. Masyarakat Karimunjawa yang memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani menandakan bahwa terdapat sebagian kecil masyarakat yang melakukan aktivitas ekonomi selain di bidang kelautan. Hal ini menjadi ciri khas perekonomian masyarakat Karimunjawa di sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan pangan terlepas dari kondisi geografi Karimunjawa sebagai wilayah Kepulauan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan batasan ruang lingkup diatas, maka tujuan penelitian ini adalah, pertama untuk mengungkapkan alasan-alasan yang didukung dengan beberapa faktor penyebab kerentanan pangan di Kepulauan Karimunjawa. Kedua, menjelaskan strategi ketahanan pangan yang ditempuh oleh pemerintah dan

²⁰Apridar, dkk., *Ekonomi Kelautan Dan Pesisir* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 6.

masyarakat di Kepulauan Karimunjawa untuk dapat bertahan hidup dan berkembang menjadi desa-desa mandiri pangan.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber pustaka sejarah maritim, ekonomi, sosial dan budaya yang langsung membahas tentang kebutuhan pangan masyarakat di Karimunjawa memang belum banyak ditemukan. Sumber pustaka yang ada umumnya membicarakan ketahanan pangan bersifat umum dengan spasial nasional maupun kasus-kasus kerentanan pangan yang disertai faktor-faktor penyebab sulit pangan dan strategi ketahanan pangan di daerah lain. Untuk tinjauan pustaka yang digunakan tidak hanya menggunakan pustaka berupa buku-buku tercetak dan tidak tercetak, tetapi juga menggunakan laporan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain dan sudah dipublikasikan. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang digunakan penulis pada penulisan skripsi.

Tinjauan Pustaka yang *pertama* adalah laporan penelitian berjudul *Desain Model Spasial Ketahanan Pangan Pulau Terpencil: Studi Kasus Di Kepulauan Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah* disusun oleh Yatin Suwarno, dkk..²¹ Laporan ini menjelaskan Kepulauan Karimunjawa yang terdiri dari lima pulau berpenghuni memiliki tingkat ketahanan pangan yang beragam. Kondisi ketahanan pangan di Kepulauan Karimunjawa disebabkan oleh terbatasnya lahan pertanian, aksesibilitas yang tidak baik, dan daya beli masyarakat. Ketahanan pangan tersebut disajikan dalam bentuk peta (spasial) cukup informatif, karena dengan melihat warna langsung diketahui kondisi ketahanan pangannya. Selain itu, penelitian ini memuat kriteria ketahanan pangan seperti kecukupan pangan, keterjangkauan terhadap pangan, kualitas pangan, keamanan pangan, dan stabilitas pangan.

²¹Yatin Suwarno,dkk. “*Desain Model Spasial Ketahanan Pangan Pulau Terpencil: Studi Kasus Di Kepulauan Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah.*” (Laporan Penelitian bekerja sama dengan Indonesian Scientific Journal Database, 21 Mei 2010).

Adapun urgensi dan relevansi dari laporan penelitian dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi, adalah hasil penelitian yang menyatakan bahwa Kepulauan Karimunjawa memiliki kecukupan pangan yang kurang. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan perhitungan untuk menentukan Indeks Ketahanan Pangan (IKP), disebutkan bahwa wilayah Karimunjawa tidak stabil dalam pengadaan pangan. Total dari 100 persen penilaian dan pembobotan IKP menunjukkan bahwa kecukupan pangan di Karimunjawa hanya 30 persen dan keterjangkauan pangan sebesar 15 persen. Dari hasil perhitungan menggunakan model spasial, penulis mengetahui bahwa tingkat kerawanan pangan Kepulauan Karimunjawa masih rendah dan perlu ada strategi-strategi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Laporan penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa kondisi ketahanan pangan Karimunjawa disebabkan oleh terbatasnya lahan pertanian, aksesibilitas yang tidak baik, dan daya beli manusia.

Perbedaan mendasar dari laporan penelitian dengan skripsi ini terletak metode penelitian. Laporan Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan perhitungan IKP dengan bahan-bahan seperti peta rupa bumi, citra satelit, dan peralatan digital lainnya, sedangkan skripsi ini tidak. Selain itu, dalam segi substansi, skripsi ini tidak hanya mengkaji tentang perhitungan ketahanan pangan Kepulauan Karimunjawa dalam angka, namun membahas kondisi pangan masyarakat Karimunjawa menggunakan data-data relevan termasuk data dari Bappeda dengan rentan waktu tiga puluh tahun dihitung dari tahun 1985 hingga tahun 2015, sedangkan untuk tahun laporan penelitian tersebut hanya menggunakan data Bappeda di tahun 2008-2009. Perbedaan lain adalah dalam laporan penelitian tidak disebutkan mengenai strategi-strategi khusus yang di tempuh masyarakat Karimunjawa dalam melalui kondisi sulit pangan. Namun disebutkan rekomendasi solusi alternatif pemenuhan pangan antara lain, intensifikasi lahan sawah untuk meningkatkan hasil produksi bahan pangan, menciptakan lahan pertanian baru di lokasi yang memungkinkan walaupun tidak luas, mempertahankan kultur bertani masyarakat dalam batas-batas tertentu, dan melarang jual beli sawah untuk kepentingan di luar pertanian.

Tinjauan Pustaka *kedua*, ialah laporan penelitian berjudul *Analisis Potensi Dan Ketersediaan Pangan Dalam Kaitannya Dengan Ketahanan Pangan Di Jawa Tengah*²² yang disusun oleh Syaiful Anwar, dkk.. Laporan ini disusun oleh Pusat Studi Agrobisnis dan Agroindustri Lemlit Undip dan diterbitkan oleh Jurnal Litbang Universitas Muhammadiyah Semarang tahun 2005. Secara garis besar laporan penelitian ini berisi pembahasan mengenai analisa potensi makanan dan keterpisahan terkait dengan ketahanan pangan di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Potensi pangan di dominasi oleh makanan nabati (padi, jagung, kedelai, ubi jalar, gula dan buah) dan makanan anirual (daging, susu dan telur); (2) Ketersediaan makanan di Jawa Tengah cukup, kecuali kedelai, daging, telur dan susu; dan (3) Ketahanan pangan cenderung menurun dari tahun ke tahun dengan indeks skor 0,97 hingga 0,90, meskipun keamanannya masih aman. Berdasarkan uraian tentang analisa potensi dan ketersediaan pangan kaitannya dengan ketahanan pangan di Jawa Tengah, peneliti mengetahui bahwa potensi nabati masih didominasi oleh tanaman pokok padi (beras) dan tanaman pangan seperti jagung dan ubi kayu. Produksi dan ketersediaan pangan pokok (beras) dan jagung pada tahun 1998-2000 sudah mampu mencukupi kebutuhan penduduk. Namun ada kecenderungan tingkat ketahanan pangan yang menurun (nilai KP 0,97 ke 0,90). Konsumsi pangan penduduk pada tahun yang sama yang kaitannya dengan PPH (Pola Pangan Harapan) untuk padi masih cukup tinggi (50,00 persen).

Adapun urgensi dan relevansi dari laporan penelitian dengan permasalahan skripsi ini, adalah dalam laporan penelitian sudah cukup banyak mencantumkan beberapa gambaran atau informasi terutama terkait dengan data tingkat ketahanan pangan di Jawa Tengah terutama di Kabupaten Jepara Tahun 1997-1999. Untuk Kabupaten Jepara di tahun 1997 memiliki KP (Ketahanan Pangan) sebesar 0,78 dan meningkat 0,1 persen di tahun 1999. Kepulauan Karimunjawa yang secara administrasi masuk kedalam wilayah Kabupaten Jepara dan masih menggantungkan kebutuhan pangan pada Jepara. Hal ini menyebabkan Kabupaten Jepara harus

²²Syaiful Anwar, dkk., *Analisis Potensi Dan Ketersediaan Pangan Dalam Kaitannya Dengan Ketahanan Pangan Di Jawa Tengah*. (Laporan Penelitian bekerja sama dengan Indonesian Scientific Journal Database, 2010).

memiliki potensi pangan yang tinggi dan dapat mendistribusikan hasil potensi wilayahnya kepada wilayah otonomnya. Dalam penelitian juga menyebutkan beberapa upaya peningkatan produksi pangan diantaranya, kebijakan intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi dengan didukung adanya penyediaan sarana dan prasarana produksi, pembinaan dan teknologi yang memadai, pengendalian harga sarana produksi dan harga hasil lebih menguntungkan pada petani. Kelemahan yang terdapat dalam laporan penelitian salah satunya ada pada lingkup temporal yang masih terlalu sempit yaitu hanya tiga tahun (1997-1999), akan lebih baik jika penelitian diawali di tahun 1980 dimana Indonesia melakukan swasembada hingga mencapai ketahanan pangan.

Tinjauan pustaka *ketiga*, jurnal berjudul *Politik Ketahanan Pangan Indonesia 1950-200* yang disusun oleh Jonatan Lassa dan diterbitkan oleh Indonesian Scientific Journal Database tahun 2005.²³ Dalam jurnal tersebut, Lassa menyoroti Indonesia pada tahun 2005 memiliki 90 juta petani atau sekitar 45 persen penduduk Indonesia “memberi makan” seluruh penduduk sekitar 230 juta orang. Namun fakta-fakta di lapangan beberapa daerah seperti Nusa Tenggara dan daerah yang memiliki lumbung padi justru menghadapi ketahanan pangan yang rapuh, terbukti dengan tingginya tingkat kekurangan pangan dan gizi buruk. Benang merah antara jurnal tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah keadaan Kepulauan Karimunjawa yang masih mengalami kerawanan pangan yang tinggi. Dari hasil penelitian jurnal, selain penulis mengetahui definisi ketahanan pangan dari waktu ke waktu di tambah uraian mengenai keutamaan beras sebagai konstruksi sosial. Ketersediaan beras di gudang Bulog kerap dijadikan basis ketahanan pangan di level provinsi maupun kabupaten. Hal ini mengindikasikan pengutamakan beras sebagai indikator ekonomi nasional. Beras telah menjadi sumber pangan dominan yang tercermin dari 50 persen total konsumsi nasional.

Dalam jurnal juga menjelaskan sejarah Badan Urusan Logistik (Bulog) tahun 1967, sejak awal diproyeksikan untuk menjaga ketahanan pangan Indonesia melalui mekanisme yang tersedia. Bulog berfungsi sebagai pengontrol harga beras dengan

²³Jonatan Lassa, *Politik Ketahanan Pangan Indonesia 1952-2005* (Laporan Penelitian bekerja sama dengan Indonesian Scientific Journal Database, 2005).

cara mematok harga beras domestik secara signifikan lebih tinggi dari beras dunia. Disebutkan pula tentang sejarah kebijakan pangan Indonesia sejak tahun 1952 dan penjelasan mengenai perbedaan antara swasembada pangan yang berbeda arti dengan ketahanan pangan. Perbedaan yang ada pada kajian skripsi ini dengan tinjauan pustaka di atas dapat terlihat pada lingkup spasial. Lingkup spasial yang dilakukan oleh peneliti dalam jurnal, yakni lingkup nasional yang membandingkan kondisi pangan di Indonesia dengan beberapa negara lain di dunia. Sedangkan penelitian skripsi hanya mengkaji ruang lingkup Kecamatan Karimunjawa yang mengikuti pada kebijakan ketahanan pangan dari pemerintah daerah Kabupaten Jepara.

Tinjauan Pustaka *keempat*, ialah laporan penelitian berjudul *Kapasitas Adaptasi Komunitas Pesisir Pada Kondisi Rawan Pangan Akibat Perubahan Iklim (Kasus Sebuah Komunitas Nelayan Di Jawa Barat*²⁴ yang disusun oleh Nurmala K. Panjaitan, dkk. Laporan ini disusun oleh Departemen Sains Komunikasi dan Pembangunan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. dan diterbitkan oleh Jurnal Sosiologi Pedesaan tahun 2016. Secara garis besar laporan penelitian ini berisi pembahasan mengenai perubahan iklim yang menimbulkan berbagai masalah pada komunitas pesisir seperti penurunan kualitas tangkapan, rob, badai, gelombang pasang dan kekeringan. Laporan tersebut menganalisis kapasitas adaptasi komunitas nelayan untuk melihat kesiapan komunitas dalam menghadapi kerawanan pangan akibat perubahan iklim.

Adapun urgensi dan relevansi dari laporan penelitian dengan permasalahan skripsi ini, adalah dalam laporan penelitian memuat gambaran adaptasi yang ditempuh oleh nelayan dalam menghadapi perubahan iklim. Masyarakat Karimunjawa yang sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan akibat perubahan aktivitas ekonomi dan migrasi nelayan masyarakat dari wilayah lain. Kapasitas adaptasi nelayan dalam aspek instutional memory dapat dikatakan

²⁴Nurmala K. Panjaitan, dkk., *Kapasitas Adaptasi Komunitas Pesisir Pada Kondisi Rawan Pangan Akibat Perubahan Iklim (Kasus Sebuah Komunitas Nelayan Di Jawa Barat* (Departemen Sains Komunikasi dan Pembangunan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2016).

sangat terbatas karena nelayan hanya memiliki pengetahuan lokal sebatas pekerjaan sebagai nelayan saja, pengetahuan atau ketrampilan lain di luar pekerjaan itu tidak dimiliki. Meskipun mereka mengetahui adanya perubahan iklim yang menyebabkan tidak menentunya musim dan berkurangnya tangkapan di laut., namun mereka tetap melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam mencari nafkah yang saat ini tidak lagi mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam menghadapi masalah kerawanan pangan terdapat strategi untuk membangun sumber pangan lokal dan mengubah pola makan yang lebih adaptif dan sehat.

Perbedaan laporan penelitian dengan skripsi adalah lingkup spasial, yaitu di wilayah Dusun Tapak yang terletak di paling ujung dari Kabupaten Karawang dan tepat di tepi laut Jawa dan di Kepulauan Karimunjawa. Laporan penelitian menganalisis pada tahun 2015-2016, sedangkan penelitian skripsi mengambil tahun 1986-2015. Di Dusun Tapak hampir sebagian besar bekerja sebagai nelayan tangkap maupun nelayan tambak atau budidaya, sedangkan untuk masyarakat Karimunjawa masih terdapat yang bertahan sebagai petani sawah dan pengelola tempat wisata.

E. Kerangka Pemikiran

Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan, dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.²⁵ Skripsi ini membahas tentang strategi ketahanan pangan masyarakat Kepulauan Karimunjawa menghadapi musim paceklik dan sulit pangan akibat keterlambatan suplai pangan.

Sebagaimana diketahui, bahwa pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, selain sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.²⁶ Pertama, penulis akan membangun kerangka pemikiran dengan uraian mengenai “pangan” secara

²⁵Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

²⁶Bambang Dwiloka, *Pangan Dan Gizi* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2000), hlm. 3.

konseptual. Secara terminologi, pangan adalah kata yang umum untuk menggambarkan kebutuhan pokok atau dasar manusia. Kata pangan dapat diartikan sebagai makanan atau minuman yang di konsumsi oleh manusia sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Untuk definisi makanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah segala apa yang boleh dimakan (seperti anganan, lauk-lauk, kue dan lain-lain).²⁷ Sedangkan dalam Ensiklopedi Hukum Islam, makanan merupakan segala apa yang boleh dimakan oleh manusia, sesuatu yang dapat menghilangkan rasa lapar, dan dapat menguatkan badan.²⁸ Dalam definisi lain, makanan berarti segala bahan yang dimakan atau masuk ke dalam tubuh akan membentuk atau mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh. Di samping itu, makanan juga mengandung nilai tertentu bagi berbagai kelompok manusia, suku bangsa atau perorangan, yakni unsur kelezatan, memberikan rasa kenyang dan nilai yang dikaitkan dengan faktor-faktor lain, seperti emosi, perasaan, tingkat sosial, agama dan kepercayaan.²⁹ Menurut Badan Ketahanan Pangan Nasional, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.³⁰

Selanjutnya adalah konsep mengenai ketahanan pangan. Dalam memenuhi kebutuhan pangan tidak jarang masyarakat menemui berbagai persoalan, oleh karena itu perlu ada konsep ketahanan pangan. Ketahanan pangan yang merupakan

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 547.

²⁸Abdul Azizi Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 1071.

²⁹Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983), hlm. 2096.

³⁰Badan Ketahanan Pangan, *Petunjuk Pelaksanaan Desa Mandiri Pangan* (Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian, 2014), hlm. 2.

terjemahan dari *food security*, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pemakaian istilah ketahanan pangan dapat menimbulkan perdebatan dan banyak isu yang membingungkan karena aspek ketahanan pangan adalah luas dan banyak tetapi merupakan salah satu konsep yang sangat penting bagi banyak orang di seluruh dunia.

Menurut Ali Khomsan (2003) ketahanan pangan harus mencakup faktor ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Faktor ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Distribusi berfungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin agar masyarakat dapat memperoleh pangan dalam jumlah, kualitas dan keberlanjutan yang cukup dengan harga yang terjangkau. Faktor konsumsi berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, kemananan dan kehalalannya.³¹ Dalam ketahanan pangan juga terdapat konsep strategi masyarakat untuk memenuhi akan pangan. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³² Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.³³ Jadi, strategi masyarakat dapat diartikan rencana dari sejumlah manusia dalam lingkup tempat yang sama untuk mencapai suatu tujuan bersama.

³¹Ali Khomsan, *Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003).

³²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1092.

³³Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hlm. 720.

Penduduk Indonesia secara geografis dibedakan menjadi penduduk yang tinggal di daerah laut dan pegunungan. Penduduk yang tinggal di daerah laut atau penduduk suatu kepulauan identik dengan sebutan masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan sekitar pesisir, yakni antara wilayah darat dan laut. Masalah yang sering terjadi pada masyarakat ini adalah tidak memiliki cukup lahan dan kekurangan sumber daya manusia yang mengolah lahan pertanian maupun perkebunan. Hal ini membuat pasokan makanan hanya bergantung pada hasil laut serta membeli bahan makanan pokok dari daerah lain.

Kegiatan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pangan berkaitan dengan pola mata pencaharian yang beragam atau biasa disebut diversifikasi mata pencaharian yang disebabkan oleh adaptasi lingkungan. Diversifikasi mata pencaharian adalah upaya yang dilakukan masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan cara melakukan berbagai pekerjaan yang sesuai atau tidak sesuai dengan keahlian dan pengetahuan masyarakat. Diversifikasi ini didorong oleh keinginan masyarakat untuk tetap hidup dengan layak pada satu daerah tertentu.³⁴ Hal ini tentu saja akan berdampak pada ekonomi masyarakat sebagai salah satu kasus wilayah yang akan diteliti.

Pada pembahasan selanjutnya agar karya ini menjadi karya yang analitis, penulis menggunakan pendekatan antropologi ekonomi. Pendekatan ini digunakan berdasarkan pada kenyataan bahwa peristiwa yang akan dibahas menyangkut masalah sejarah, nilai sosial-budaya, dan geografi dari suatu masyarakat terhadap aktivitas atau fenomena ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Suatu aktivitas ekonomi seringkali tidak hanya dipengaruhi faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam, melainkan dapat juga dipengaruhi oleh nilai sosial atau tradisi yang berlaku di masyarakat yang lebih berbasis kepada pengetahuan tradisional yang diperoleh secara turun temurun dari generasi ke

³⁴Josian Waromi, dkk. "Diversifikasi Mata Pencaharian Dan Pemenuhan Kebutuhan: Studi Kasus Masyarakat Terdampak Tsunami." (Laporan Hibah Penelitian Policy Brief Jaringan Peneliti Kawasan Timur Indonesia, 2015).

generasi dalam kehidupan sosial mereka. Hal sebaliknya ini dapat terjadi yaitu aktivitas ekonomi kemudian mempengaruhi tatanan sosial yang berlaku di masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi adalah metode Sejarah. Metode penelitian sejarah adalah prosedur analitis yang ditempuh untuk menganalisis kesaksian yang ada, yaitu faktor sejarah sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai masa lampau.³⁵ Dalam metode sejarah ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah pengumpulan dan pemilihan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kritik adalah proses melakukan pengujian terhadap kredibilitas dan otentisitas sumber. Interpretasi adalah penafsiran hubungan antar fakta. Historiografi adalah penyusunan fakta-fakta yang terkumpul kemudian ditungkan dalam bentuk tulisan sejarah. Adapun tahap-tahap metode sejarah akan di uraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik, yaitu proses pengumpulan data, baik primer maupun sekunder, berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Pada tahap ini, sumber primer diperoleh penulis melalui penelusuran terhadap dokumen yang tersimpan di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Jepara. Penulis menemukan beberapa sumber yaitu data luas tanam, luas panen dan produktivitas tanaman pangan di Kecamatan Karimunjawa terhitung mulai tahun 2011 hingga tahun 2015. Penulis juga mendapatkan dokumentasi dari kegiatan seksi konsumsi dan keamanan pangan DKPP Jepara di Karimunjawa sebagai upaya ketahanan pangan. Selain itu, penulis menelusuri beberapa sumber lain dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara. Data yang berupa foto-foto kondisi sarana prasarana pelayaran Karimunjawa hingga kegiatan

³⁵Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 18-19.

ekonomi masyarakat Karimunjawa sebelum tahun 1970an. Di Kantor Badan Pusat Statistika, penulis memperoleh banyak data yaitu, Jepara Dalam Angka mulai tahun 1985 hingga tahun 2015 dan Karimunjawa Dalam Angka tahun 1995 hingga tahun 2015. Kemudian penulis mendapatkan data dari Dinas Perhubungan, data tersebut antara lain adalah data kapal penyeberangan mulai tahun 2003, laporan produktifitas kapal tahun 2011-2012, jadwal pelayaran 2010-2015, laporan kepadatan penumpang tahun 2007-2011 dan *ship particular* atau jenis-jenis kapal penyeberangan pelabuhan Jepara menuju pelabuhan Karimunjawa. Untuk hasil pengumpulan data di Kantor Kecamatan Karimunjawa, penulis mendapatkan data yaitu, RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) tahun 2010-2015 yang meliputi RPJM Desa Karimunjawa, Desa Kemujan, Desa Parang dan Desa Nyamuk dan Rupa Bumi. Dari Kantor Kecamatan, penulis memperoleh data laporan pelaksanaan program Raskin dari tahun 2014-2015 di Kecamatan Karimunjawa untuk membantu masyarakat dengan ekonomi bawah mendapatkan bantuan beras dari pemerintah.

Selanjutnya penulis juga mendapatkan sumber primer berupa majalah lokal Kabupaten Jepara yaitu Majalah Gelora Bumi Kartini di Setda Kabupaten Jepara. Majalah ini merupakan majalah lokal Kabupaten Jepara yang diterbitkan oleh pemerintah Kabupaten Jepara bekerja sama dengan Dinas Informasi dan Komunikasi Kabupaten Jepara. Majalah tersebut memuat berita-berita terkait dengan masalah kerawanan pangan di Karimunjawa serta kegiatan pemerintah Kabupaten Jepara dalam meningkatkan ketahanan pangan di wilayahnya terutama di Kecamatan Karimunjawa. Majalah Gelora Bumi Kartini juga secara khusus membahas kondisi pertanian di daerah-daerah Kabupaten Jepara yang terdapat di kolom pojok dengan judul "Penyuluhan". Penulis tidak hanya menelusuri informasi yang terdapat di majalah lokal tetapi juga media cetak yang lain seperti koran. Media cetak yang digunakan sebagai pendukung data primer dalam penulisan skripsi adalah Suara Merdeka dan Kompas, kedua koran ini memuat banyak informasi mengenai kejadian-kejadian yang berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini.

Untuk melengkapi informasi yang tidak terdapat dalam sumber primer, maka penulis menggunakan sumber sekunder. Sumber lain yang digunakan yaitu sumber sekunder. Sumber sekunder ini diperoleh melalui riset kepustakaan berupa buku-buku dan artikel yang mempunyai hubungan dengan permasalahan. Riset kepustakaan ini penting karena dengan melalui penelusuran dan penelaah kepustakaan dapat dipelajari bagaimana menggunakan kerangka teori untuk landasan pemikiran.³⁶ Buku-buku yang digunakan penulis untuk membantu penulisan skripsi adalah buku-buku seputar kondisi pertanian, kebijakan pangan dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan, perilaku ekonomi masyarakat dan buku panduan pangan dari Dinas Ketahanan Pangan Nasional.

Selain sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan melakukan wawancara dengan semua kalangan yang secara langsung memiliki keterkaitan dengan permasalahan kerawanan pangan di Kepulauan Karimunjawa. Penulis telah melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh diantaranya adalah Bapak Setiadi (Kepala Subbag Umum Dan Kepegawaian Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah), Bapak Tri Handono (Kepala Seksi Ketersediaan Pangan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Jepara), Bapak Muslikin (Kepala Seksi Sosial Dan Lingkungan Hidup Kecamatan Karimunjawa), Bapak Traweh (Kepala Kelompok Tani Sopyonyono Karimunjawa), Kepala Desa dan Sekretaris Desa di Kecamatan Karimunjawa meliputi Desa Karimunjawa, Desa Kemujan, Desa Parang dan Desa Nyamuk. Selain dengan tokoh-tokoh petinggi yang lain, penulis juga melakukan wawancara dengan sejumlah masyarakat Karimunjawa yang secara langsung pernah mengalami sulit pangan atau paceklik rutin dalam kurun waktu mulai tahun 1985 hingga tahun 2015.

2. Kritik

Tahap berikutnya adalah kritik. Kritik sumber dibagi menjadi dua. Pertama kritik ekstern yang dilakukan untuk mengetahui otentisitas sumber. Dalam tahapan ini, sumber-sumber yang telah didapat, diuji dan ditelaah lebih jauh sehingga

³⁶Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 19.

sumber dapat dipastikan keotentisitasannya. Contoh kritik yang telah dilakukan yaitu menguji keaslian dari sumber-sumber seperti Rencana Pembangunan Lima Tahun Desa Karimunjawa dan Kemujan, Rupa Bumi Kecamatan Karimunjawa, arsip-arsip kelompok tani di Kecamatan Karimunjawa, serta laporan bantuan beras dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Jepara dan Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah. Kedua, kritik intern untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran isi sumber tersebut. Hal tersebut telah dilakukan mengingat sumber yang didapat langsung dari lembaga atau dinas yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap ke tiga. Pada tahap ini fakta-fakta sejarah ditafsirkan dan dianalisis serta dihubungkan dalam rangkaian kronologis, sehingga didapatkan alur yang sistematis. Hal yang dilakukan metode interpretasi ialah saling mengaitkan antara fakta-fakta sejarah dari sumber yang telah dianalisis kebenarannya hingga menjadi sebuah rangkaian kronologis yang terjadi di masyarakat.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir. Dalam tahapan ini fakta yang terkumpul kemudian disintesis dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif-analitis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah tata bahasa agar komunikatif dan mudah dipahami pembaca. Hasilnya ialah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Strategi Ketahanan Pangan Masyarakat Karimunjawa Tahun 1986-2015” ini dalam penulisannya dibagi dalam lima bab. Setiap bagian menitik beratkan pada permasalahan tertentu dan diantara bab-bab memiliki keterkaitan hubungan. Kajian skripsi diawali dengan bab I yang berisi tentang latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai Gambaran Umum Kepulauan Karimunjawa Tahun 1986-2015. Pada bab ini menguraikan secara jelas mengenai kondisi Kepulauan Karimunjawa yang terdiri dari (1) Kondisi geografi Kepulauan Karimunjawa yang terdiri dari lima pulau berpenghuni (Pulau Karimunjawa, Pulau Kemujan, Pulau Parang, Pulau Nyamuk, dan Pulau Genting) yang tersebar di empat desa yaitu, Desa Karimunjawa, Desa Kemujan, Desa Parang dan Desa Nyamuk; (2) Kondisi demografi Kepulauan Karimunjawa yang menjelaskan mengenai jumlah dan persebaran penduduk dimana kondisi tersebut berkaitan dengan kebutuhan dan ketersediaan pangan masyarakat; (3) Kondisi sosial budaya masyarakat Kecamatan Karimunjawa yang terdiri dari pendidikan, kesehatan, agama dan kebudayaan; (4) Kondisi sosial ekonomi memaparkan mengenai mata pencaharian masyarakat di Kepulauan Karimunjawa sebagai salah satu aktivitas ekonomi untuk mencukupi kebutuhan pangan.

Bab III membahas mengenai Kondisi Pangan Masyarakat Kepulauan Karimunjawa. Pada bab ini menjelaskan mengenai transformasi kepemilikan lahan yang merupakan gambaran dari kondisi serta fungsi lahan di Kepulauan Karimunjawa tahun 1986-2015. Selanjutnya dibahas mengenai pola mata pencaharian masyarakat Kepulauan Karimunjawa, dimana terdapat pergeseran aktivitas ekonomi serta mulai tercipta diversifikasi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu, bab ini juga membahas krisis pangan di Kepulauan Karimunjawa tahun 1986-2015 yang menitikberatkan pada latar belakang terjadi rawan pangan di Karimunjawa akibat musim paceklik yang dipengaruhi iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah mengenai ketersediaan pangan di Kepulauan Karimunjawa.

Bab IV membahas mengenai Strategi Ketahanan Pangan Kepulauan Karimunjawa tahun 1986-2015 dalam menghadapi musim paceklik. Pada bab ini memaparkan usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dan masyarakat antara lain; Diversifikasi pangan masyarakat yang merupakan usaha penganeragaman jenis tanaman pangan untuk mencukupi ketersediaan pangan masyarakat ketika musim paceklik; Program pangan pemerintah adalah seperangkat kegiatan pemerintah sebagai usaha intensifikasi budidaya pertanian untuk meningkatkan produksi

pertanian dengan pendampingan khusus dari lembaga yang terkait. Program pangan masyarakat tersebut antara lain; (1) Pengolahan Pangan Desa; (2) Optimalisasi Pemanfaatan Tanaman; (3) P2KP dan Penyuluhan; (4) Program Bantuan Pangan Masyarakat; Optimalisasi Sarana dan Prasarana Laut merupakan usaha meningkatkan kemudahan dalam distribusi bahan pangan antar pulau.

Bab V Penutup, berisi simpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini.